



Menjadi Berkat Bagi Dunia: Reinterpretasi Visi HKBP dari Perspektif Diakonia Untuk Menjadi Jemaat yang Diakonal

Azwar Anas Pasaribu^{1*}

¹Sekolah Tinggi Guru Huria HKBP Sipoholon, Indonesia

*Penulis korespondensi: azwaranas@stgh-hkbp.ac.id

Abstract. *This research aims to reinterpret the vision of the Protestant Batak Christian Huria (HKBP) "to be a blessing to the world" from the perspective of diakonia. This research uses a literature-based, qualitative approach by studying theological literature, history, and church documents. The results of the study show that diakonia is the primary means of accessing the gospel message in the Land of Batak, bringing social, educational, and health transformation to the community. However, in its development, HKBP's diakonic practice tends to be centered on church institutions and has not fully involved the active participation of congregation members. In addition, there is a tendency for services that are charitable without sustainable empowerment. Therefore, it is necessary to reinterpret the vision of HKBP by emphasizing the formation of a diaconal congregation, where all members of the congregation should be equipped and encouraged to be involved in the service of love in the community. Thus, diakonia is not only a program of the church, but a real and transformative practice of living of faith, so that the church truly becomes a blessing to the world. Furthermore, strengthening congregational capacity through contextual theological education and the development of local needs-based ministries is an important strategy in realizing a responsive and inclusive church. This approach is expected to be able to encourage the sustainability of diakonia services, which not only has a short-term impact but also builds independence and community welfare holistically.*

Keywords: Church Vision; Diaconal Congregation; Diakonia; HKBP; Transformation.

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mereinterpretasi visi Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) "menjadi berkat bagi dunia" dari perspektif diakonia. Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan dengan pendekatan kualitatif melalui kajian literatur teologis, sejarah, dan dokumen gereja. Hasil kajian menunjukkan bahwa diakonia merupakan pintu masuk utama pekabaran Injil di Tanah Batak yang membawa transformasi sosial, pendidikan, dan kesehatan bagi masyarakat. Namun, dalam perkembangannya, praktik diakonia HKBP cenderung terpusat pada institusi gereja dan belum sepenuhnya melibatkan partisipasi aktif warga jemaat. Kecenderungan pelayanan yang bersifat karitatif tanpa pemberdayaan berkelanjutan. Pemaknaan ulang visi HKBP menekankan pembentukan jemaat yang diakonal, di mana seluruh warga jemaat selayaknya diperlengkapi dan didorong untuk terlibat dalam pelayanan kasih di tengah masyarakat. Diakonia tidak hanya menjadi program gereja, tetapi juga menjadi praktik hidup iman yang nyata dan transformatif, sehingga gereja sungguh menjadi berkat bagi dunia. Penguatan kapasitas jemaat melalui pendidikan teologis kontekstual dan pengembangan pelayanan berbasis kebutuhan lokal menjadi strategi penting dalam mewujudkan gereja yang responsif dan inklusif. Pendekatan ini diharapkan mampu mendorong keberlanjutan pelayanan diakonia yang tidak hanya berdampak jangka pendek, tetapi juga membangun kemandirian dan kesejahteraan masyarakat secara holistik.

Kata kunci: Diakonia; HKBP; Jemaat Diakonal; Transformasi; Visi Gereja.

1. LATAR BELAKANG

Dalam perkembangan teologi gereja modern, salah satu pokok pikiran yang hangat diperbincangkan beberapa dekade terakhir adalah hubungan gereja dengan masyarakat, terutama misi dan pelayanannya. Gereja perlu memahami misinya dengan mempertimbangkan perubahan tatanan seturut perkembangan zaman (Tampubolon, 2020). Perkembangan yang mendorong masyarakat semakin sekuler sering sekali menciptakan jarak pemisah antara gereja dan realitas yang terjadi di sekitarnya. Hal tersebut berdampak pada gereja, yang pada akhirnya kerap dianggap semakin menjauh dari isu-isu yang memengaruhi kehidupan manusia. Fakta ini mendorong para pemimpin gereja untuk merefleksikan kembali dan mendalami konsep

diakonia yang menjangkau orang-orang miskin dan yang menderita. Menurut John N. Collins jangkauan pelayanan seperti itu berfungsi sebagai jembatan untuk menyatukan gereja dan masyarakat serta mendekatkan gereja kepada dunia (Collins, 2016).

Kesadaran mengenai sentralnya kegiatan pelayanan diakonia juga telah dibahas dalam berbagai forum ekumenis. World Council of Churches (WCC) dalam publikasinya yang berjudul *Called to Transformation – Ecumenical Diakonia* (2022) menegaskan bahwa pelayanan bukan hanya merupakan pekerjaan para klerus melainkan pekerjaan semua orang Kristen (Churches, World Council of, 2022). Objek pelayanan yang dimaksud bukan hanya di dalam gereja, tetapi juga dunia (luar gereja). Kuasa otoritas gereja tidak terletak pada dominasinya melainkan praktik diakonianya di tengah dunia. Collins mengusulkan agar gereja mendefinisikan ulang dirinya sebagai komunitas diakonia bagi dunia (Collins, 2016).

Diakonia menjadi salah satu dimensi utama atau wujud yang paling otentik dari komunitas orang percaya. Keseluruhan penghayatan jemaat akan imannya kepada Allah Tritunggal bermuara dalam aksi diakonia, sebagaimana tertulis dalam Yakobus 2:17, “Jika iman itu tidak disertai perbuatan, maka iman itu pada hakikatnya adalah mati.” Aksi diakonia merupakan partisipasi terbaik gereja bagi dunia yang sedang mengerang.

Dalam sejarah perkembangan kekristenan di Tanah Batak sendiri, diakonia juga memainkan peran penting dalam proses penyebaran Injil. Praktik pelayanan para misionaris saat itu, sangat menyentuh kehidupan nyata masyarakat Batak. Pengalaman historis tersebut turut membentuk identitas dan panggilan *Huria Kristen Batak Protestan* (selanjutnya ditulis HKBP), yang merumuskan visi “menjadi berkat bagi dunia”. Visi tersebut berakar pada panggilan Allah kepada Abraham.

Sebagai salah satu bagian dari tugas panggilan gereja, HKBP telah berupaya menegaskan kembali pentingnya pelayanan diakonia. Pada tahun 2009 HKBP menetapkan “Tahun Diakonia” sebagai orientasi pelayanannya dengan merancang berbagai program pelayanan yang bertujuan membangkitkan diakonia berbasis jemaat. Program-program tersebut disusun untuk dilaksanakan pada berbagai tingkatan struktural gereja. Namun, dalam pelaksanaannya program-program diakonia yang dirancang untuk tingkat resort dan jemaat tidak terlaksana dengan baik sebab hanya merupakan program setahun, yang tidak berkelanjutan penerapannya ke tahun-tahun berikutnya.

Selain itu, Ditemukan juga ketidaksesuaian program diakonia yang dirancang di pusat untuk diterapkan di jemaat-jemaat lokal yang memiliki konteks yang berbeda-beda. Sementara jemaat-jemaat lokal, kurang kreatif merancang dan melaksanakan program diakonia yang relevan untuk konteksnya. Terkadang jemaat hanya berfungsi sebagai penyantun sesewaktu

saja. Itu sebabnya jemaat hanya merasa tanggung jawabnya sebatas mengumpulkan dana sekali saja, lalu usahakan tanggung jawab mereka terhadap kaum papa atau terhadap korban bencana alam (Siahaan & Aritonang, 2012). Kondisi serupa juga tampak ketika HKBP menetapkan tahun 2019 sebagai “*Taon Parasinirohaon*” (Tahun Belas Kasih), di mana kegiatan seremonial cenderung lebih menonjol dibandingkan dengan penguatan praktik diakonia yang nyata.

Berdasarkan berbagai persoalan tersebut, diperlukan suatu refleksi teologis yang lebih mendalam mengenai hakikat pelayanan diakonia dalam kehidupan gereja. Refleksi ini penting agar praktik pelayanan gereja tidak hanya berhenti pada kegiatan seremonial atau karitatif sementara, melainkan berakar pada pemahaman teologis yang kuat mengenai panggilan gereja di tengah dunia. Sebab, ukuran sejauh mana HKBP menjadi berkat bagi dunia dapat dilihat dari sejauh mana tindakan diakonia yang telah dilakukan HKBP bagi lingkungan sendiri maupun lingkungan luar jemaat HKBP.

2. KAJIAN TEORITIS

Pelayanan diakonia dapat dipahami sebagai substansi utama dari keseluruhan pelayanan Yesus. Pelayanan diakonia juga harus menjadi substansi utama dari pergerakan gereja di dunia ini. Sebagaimana Yesus Sang Kepala Gereja telah memberikan teladan, demikianlah gereja sebagai tubuh Kristus harus mengikuti apa yang telah diteladankan-Nya (Uilkpastoral & Benteng Kurniadi, 2018). Dengan kata lain, umat percaya tidak mungkin menjadi pengikut Yesus tanpa berdiakonia.

Amanat agung Tuhan Yesus supaya semua murid memberitakan Injil kepada segala mahluk dan ke seluruh penjuru dunia akan terlaksana terutama di dalam gerakan diakonia karena diakonia adalah wujud praksis dari pemberitaan Injil (C. Siregar & Siagian, 2025). Pernyataan Yesus dalam Markus 10:45 merupakan pernyataan yang dipilih oleh Konsili Vatikan II dalam merumuskan tujuan keberadaan gereja di tengah-tengah dunia modern. Pada Desember 1965, Konsili tersebut diawali dengan pernyataan “gereja tidak dimotivasi oleh ambisi keduniawian, tetapi ia tertarik hanya kepada satu hal, untuk melanjutkan pekerjaan Kristus, untuk melayani dan bukan untuk dilayani” (Collins, 2016).

Dalam tradisi gereja Lutheran, *Lutheran World Federation* menjelaskan bahwa kehidupan gereja sebagai bentuk persekutuan (*koinonia*) diungkapkan dalam tiga dimensi, yaitu proclamation/kerygma, celebration/leiturgia, dan service/diakonia (LWF, 2009). Ketiga dimensi tersebut saling terkait dengan cara masing-masing terhubung pada dua bentuk lainnya. Diakonia tidak dapat dipisahkan dari apa yang gereja nyatakan (*proclamation*) dan rayakan (*celebration*). Tidak ada hierarki di antaranya, karena ketiga bentuk tersebut adalah ekspresi-

ekspresi dari satu persekutuan. Dengan cara yang sama, menjadi jelas bahwa pemberitaan Firman dan perayaan gereja harus terhubung dengan diakonia. Ketiga dimensi itu saling mengorientasi dan merangsang satu sama lain. Jika satu dimensi tidak ada, kehidupan dan misi persekutuan tidak dapat sepenuhnya dinyatakan, bagai tubuh yang menderita karena anggota vital telah diamputasi (LWF, 2009).

Selanjutnya, LWF mencatat bahwa transformasi, rekonsiliasi, dan pemberdayaan merupakan tiga dimensi dari misi diakonia gereja. Gereja dapat menilai kesetiannya kepada Kristus dengan meneliti dampak transformasi, rekonsiliasi, dan pemberdayaan yang diberikannya bagi dunia. Sebagai bagian integral dari misi gereja, tiga dimensi tersebut merupakan konsep kunci untuk pelayanan diakonia (LWF, 2009).

Dalam hal ini, gereja terpanggil dan memiliki peran penting dalam memenuhi tugas dan panggilan Yesus. Hal ini tampak jelas dari fungsi gereja sebagai motivator, dinamisator, fasilitator serta organisator dalam pemeliharaan iman. Apabila gereja mampu berperan maksimal melalui visinya, maka hal tersebut akan berdampak secara langsung bagi pertumbuhan gereja baik secara kualitas maupun kuantitas (Setiawan & Harita, 2022).

Seiring dengan perkembangan gereja masa kini, selayaknya gerakan diakonia tidak boleh dipandang sekadar tugas para pelayan gereja, namun sebagai tanggung jawab seluruh anggota jemaat. Dengan demikian, setiap orang Kristen maupun gereja sebagai unit bersama dipanggil untuk melayani setiap orang yang menderita dan terasing. Gereja secara terus-menerus memberitakan Yesus dari mimbarinya, maka semua anggota gereja (umat percaya) bersama-sama mengemban tanggung jawab dalam pemberitaan Yesus melalui setiap tindakannya (Collins, 2016).

Diakonia sendiri, bahkan harus turut merangkul umat di luar gereja. Kevin Ford dalam bukunya *Transforming Church: Bringing Out the Good to Get to Great* berpendapat bahwa gereja yang sehat adalah gereja yang mampu melampaui batasnya sendiri, yaitu terhubung dengan orang lain. Gereja harus terlibat dalam perjalanan yang berfokus pada pemulihan kreatif dan penebusan orang-orang yang diciptakan menurut gambar Allah.

Ford juga menyatakan ada banyak gereja saat ini yang berada dalam retret permanen dari dunia. Dalam retret tersebut, gereja yang berada di dunia menghindari terhubung dengan dunia yang dianggap buruk dan kacau. Gereja tidak terbuka untuk bekerja sama dengan agama-agama lain atau organisasi-organisasi dan bahkan denominasi gereja lain dan juga tidak memberikan dampak bagi dunia (Ford, 2016). Sejalan dengan hal tersebut, gereja yang ingin terhubung dengan dunia (di luar gereja) adalah gereja yang berdiakonia.

3. METODE PENELITIAN

Dalam tulisan ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Data penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai data-data yang hadir atau dinyatakan dalam bentuk kata, kalimat, ungkapan narasi, dan gambar (Sutama, 2016). Metode penelitian ini relevan karena tulisan ini bertujuan untuk memahami secara mendalam konsep teologis mengenai diakonia, terlebih relevansinya dengan visi HKBP “menjadi berkat bagi dunia”. Data-data yang dideskripsikan dalam tulisan ini bersumber dari hasil pengamatan, analisis terhadap tulisan-tulisan, dan dokumen-dokumen yang dieksplorasi oleh penulis. Penelitian kualitatif membantu penulis menggali berdasarkan pengamatan dan pemahaman yang alamiah dan mendalam, sehingga dapat disajikan secara deskriptif dan diinterpretasikan dengan komprehensif (Waruwu, 2024).

Penelitian dengan metode studi literatur adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku- buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan (Nazir, 2014). Pendekatan deskriptif-analitis dalam tulisan ini digunakan untuk memaparkan secara sistematis konsep diakonia dalam tradisi gereja, sejarah perkembangan diakonia di HKBP, serta pemaknaan terhadap visi HKBP. Selain itu, dilakukan telaah kritis mengenai hubungan antara konsep teologis diakonia dengan praksis pelayanan gereja dalam konteks kehidupan jemaat.

Melalui jenis penelitian ini, sumber-sumber dan literatur terkait dan relevan dengan topik dikumpulkan dan ditelaah secara teliti. Telaah dilakukan terhadap beberapa sumber seperti buku-buku teologi, sejarah gereja HKBP, serta tulisan-tulisan terdahulu yang membahas sejarah dan perkembangan pelayanan diakonia di gereja HKBP. Berdasarkan hasil telaah tersebut, diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai konsep diakonia, peranannya dalam misi gereja, serta kaitannya dengan visi gereja untuk “menjadi berkat bagi dunia”.

Berdasarkan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, tulisan ini tidak sekadar merangkum atau mengumpulkan pandangan yang telah ada, tetapi juga membangun pemahaman mengenai peran diakonia sebagai wujud nyata dari panggilan gereja. Hasil penelitian ini juga memberikan refleksi teologis mengenai pentingnya keterlibatan yang holistik antara seluruh warga jemaat dalam pelayanan diakonia sebagai perwujudan iman Kristen.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Diakonia: Pintu Masuk Injil di Tanah Batak

Sejarah penginjilan di Tanah Batak sendiri menunjukkan bahwa diakonia merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari gerakan pemberitaan Injil. Bahkan, praktik diakonia menjadi kunci bagi pintu masuk Injil ke Tanah Batak dibandingkan dengan pemberitaan Firman secara verbal dan seremonial. Para misionaris benar-benar memahami bahwa pelayanan diakonia merupakan jalan menuju ke pengenalan pada Yesus yang seutuhnya (Hutauruk, 2016). Pendekatan yang diakonal membuat Injil lebih mudah diterima oleh masyarakat Batak karena mereka merasakan secara langsung dampak positif dari gereja yang merangkul mereka.

Terdapat empat orang misionaris yang sering disebut sebagai perintis pekabaran Injil di Tanah Batak, yaitu Richard Burton dan Nathaniel Ward dari Inggris, serta Samuel Munson dan Henry Lyman dari Amerika. Pada tahun 1824 Burton dan Ward tiba di Sibolga dan melanjutkan perjalanan mereka dengan berjalan kaki selama dua hari ke lembah Silindung (Hutauruk, 2016). Kehadiran penginjil tersebut tampaknya mendapat sambutan hangat dari penduduk Silindung. Dalam sebuah pertemuan besar bersama dengan penduduk Silindung, kedua penginjil tersebut sempat memberitakan tentang dasa titah kepada mereka. Penduduk Silindung memahami bahwa isi dasa titah tersebut tidak jauh berbeda dengan falsafah hidup Batak dalam *patik* (perintah dan larangan) dan *uhum* (hukum) Batak (Hutauruk, 2016).

Dalam perjalanan ke Tanah Batak, Munson dan Lyman menerima informasi bahwa masyarakat Batak mulai menutup diri kepada orang asing. Hal ini terjadi karena masyarakat Batak masih diselimuti rasa trauma akibat perang yang dilakukan oleh kelompok Pidari atau Bonjol. Insiden tersebut terjadi pada tahun 1820-an yang ditandai dengan pembakaran desa dan penyerangan terhadap masyarakat (Luciana Haryanto & Martha Mulyani Kurniawan, 2025). Berita tersebut sempat menggoyahkan keberanian Munson dan Lyman, tetapi keduanya tetap meneguhkan tekad untuk melanjutkan misi sambil berharap bahwa kedatangan keduanya akan menjadi penghiburan bagi masyarakat Batak saat itu.

Munson dan Lyman sempat mengunjungi beberapa desa di Tanah Batak, di antaranya Sibolga, Parsingkaman, Sibalanga, Pagaranpisan, dan Adiankoting. Meski di tengah isu kebencian orang Batak kepada orang asing, Munson dan Lyman tidak mendapat penolakan di desa-desa tersebut. Namun, pada kunjungan ke desa berikutnya, yaitu Lobu Pining, mereka mendapat penolakan yang keras. Tidak hanya mengalami penolakan, mereka bahkan dibunuh dengan sangat keji oleh penduduk desa setempat (Hutauruk, 2016). Dengan demikian, pada

periode penginjilan Munson dan Lyman tidak ada aspek diakonal yang dicatat dalam sejarah, sebab mereka mati dibunuh sebelum memulai penginjilan.

Model Diakonia dalam Sejarah Awal HKBP

Ada beberapa lembaga zending Protestan yang memasuki bagian selatan Tanah Batak. Lembaga zending yang pertama kali tiba adalah zending Jemaat Ermelo, dari kota Ermelo, Belanda. Utusan pertama jemaat Ermelo adalah Gerrit van Asselt (1857). Van Asselt tinggal bersama dengan orang Batak selama 18 tahun di Sipirok. Pemberitaan Injil yang dilakukan oleh Van Asselt tidak dapat dipisahkan dari pelayanan diakonia yang dilakukan dan digerakkan. Sambil melaksanakan tugasnya sebagai pengawas perkebunan milik Pemerintah Belanda, ia juga mengabdikan dirinya untuk tugas sukarela sebagai guru pendidik di tiga tempat, yakni Sipirok, Sarulla, dan Pangaloan.

Van Asselt juga berbaur dengan masyarakat dengan pergi ke *onan* (pasar). Pelayanan diakonia yang dikerjakan oleh Van Asselt tampaknya menjadi daya tarik yang membuat masyarakat Batak perlahan-lahan membuka diri untuk menerima dan mempercayai Injil yang diberitakannya. Pekerjaan misi yang dilakukannya membuahkan hasil yang baik. Pada 31 Maret 1861, tepat pada perayaan Paskah, Van Asselt membaptis dua orang Batak, yaitu Pagar Siregar dengan nama baptis Simon Petrus dan Main Tampubolon yang diberi nama baptis Jakobus (Hutauruk, 2016).

Van Asselt memberikan perhatian penuh terhadap persoalan sosial di kalangan masyarakat Batak (Hutauruk, 2016). Sebagai seorang pegawai pemerintahan Belanda, Van Asselt memiliki kesempatan yang baik untuk mengusahakan keadilan dan kesejahteraan masyarakat Batak. Banyak orang yang berperkara mengadukan berbagai kasus kriminal dan persoalan hukum adat kepadanya. Semua hal itu menyita pikiran dan tenaga Van Asselt. Dia menampung semua aduan dan memeriksa kebenarannya agar solusi dapat diambil. Dia juga harus berhati-hati mencari kebenaran berita, sebab tidak jarang ia mendengar keterangan saksi palsu. Dia memberikan perhatian penuh kepada rakyat kecil yang diperlakukan dengan semena-mena (Hutauruk, 2016).

Van Asselt sangat prihatin dengan persoalan penderitaan dan kemiskinan masyarakat Batak. Salah satu persoalan sosial yang mendapat perhatian Van Asselt adalah sistem perbudakan yang pada saat itu dilindungi oleh hukum adat Batak. Van Asselt melakukan upaya perlawanan terhadap sistem perbudakan tersebut. (Hutauruk, 2016).

Pada akhirnya, Van Asselt menemukan cara untuk menentang sistem perbudakan. Bila biasanya para budak dibeli oleh seorang tuan untuk diperbudak atau untuk dijual di pasar yang lain dengan harga yang lebih mahal, Van Asselt membeli budak untuk dijadikan keluarga,

dibawa ke rumahnya, diberi makanan, diberi pakaian yang layak, serta dididik dan diajari agar mampu hidup mandiri dan berdaya (Hutauruk, 2016).

Para raja dan masyarakat setempat menyaksikan kebaikan Van Asselt dalam mengasuh dan mendidik para budak. Perlahan-lahan mereka merenungkan perbandingan kebaikan yang dilakukan Van Asselt kepada para budak dengan kekejian sistem perbudakan yang mereka legalkan selama ini. Para raja kemudian mengirimkan anak-anak mereka untuk dididik oleh Van Asselt. Akhirnya terjadilah hal yang sebelumnya tidak pernah terjadi: budak dan anak-anak raja bersekolah di tempat yang sama dan mendapat perlakuan yang sama. Tindakan Van Asselt ini di kemudian hari menginspirasi penghapusan sistem perbudakan dalam masyarakat Batak (Hutauruk, 2016).

Pendekatan serupa juga dilakukan oleh Ingwer Ludwig Nommensen. Pada awalnya Nommensen mengalami penolakan untuk tinggal di Silindung. Hal itu disebabkan oleh adanya konflik perebutan kedudukan, kuasa, dan harga diri yang berpusat pada desa, marga, dan silsilah. Raja-raja Batak di Silindung dan juga para *datu* atau imam agama animis Batak beradu kekuatan dan kekuasaan. Bukan hanya mendapat penolakan, Nommensen hampir mengalami pembunuhan keji, ketika dia ditangkap dan akan dijadikan sebagai kurban persembahan pada *sombaon* (berhala yang disembah) bersama dengan seekor kerbau. Dia dibawa ke Bukit Siatas Barita sebab ritus penyembahan berhala akan dilakukan di bukit tersebut. Namun, oleh karena pertolongan Tuhan, Nommensen luput dari rencana raja dan *datu* tersebut (Hutauruk, 2016).

Perlahan-lahan Nommensen mulai diterima dan diizinkan tinggal bersama dengan mereka di Silindung. Nommensen bertugas memberitakan Injil kepada masyarakat Silindung lewat pengajaran-pengajarannya. Pelayanan diakonia menjadi wadah paling konkret bagi Nommensen untuk mempersaksikan keindahan dan kebaikan hidup di dalam terang Firman Tuhan. Di tengah kekacauan yang masih terus berlanjut di Silindung, dapat terlaksana baptisan perdana terhadap 8 orang dewasa dan 5 orang anak pada tanggal 27 Agustus 1865. Peristiwa pembaptisan tersebut dipandang sebagai pelanggaran adat, budaya, dan politik oleh masyarakat setempat. Ketigabelas orang yang dibaptis tersebut mengalami penolakan dan pengucilan dari masyarakat Silindung. Mereka dinyatakan tidak punya hak apa pun dalam komunitas adat dan agama nenek moyang (Hutauruk, 2016).

Cukup lama Nommensen dan orang-orang yang telah dibaptisnya berada dalam situasi yang tidak aman oleh karena kaum Batak animis mengancam nyawa mereka dan berupaya mengusir mereka. Mereka tinggal di sebuah perkampungan zending yang didirikan oleh Nommensen bernama *Huta Dame* (Kampung Perdamaian). Meski kondisi Nommensen terancam, semangat misinya senantiasa bergelora. Dia bertekad untuk hidup bersama dengan

orang Batak dan memberitakan Injil, meskipun nyawa menjadi taruhannya. Orang-orang yang telah dibaptis masuk dalam persekutuan yang indah dan penuh damai di Huta Dame. Perlahan-lahan masyarakat sekitar yang menyaksikan persekutuan mereka merasa kagum dan ingin bergabung. Semakin hari, penduduk Silindung semakin banyak yang bersedia dibaptis. Akhirnya Silindung pun ditetapkan menjadi pusat penginjilan di Tanah Batak (Luciana Haryanto & Martha Mulyani Kurniawan, 2025).

Pada tahun 1866, Nommensen kedatangan rekan misionaris dari RMG bernama Peter H. Johansen yang mempercepat proses penyebaran Injil di Tanah Batak. Mereka berdua bekerja sama menerjemahkan kitab suci ke dalam bahasa Batak. Kemudian pada tahun 1867 Johansen mendirikan cabang zending di Pansurnapitu. Bersamaan dengan itu, semakin banyak raja setempat yang bersedia dibaptis dan mengarahkan orang-orang di wilayah kerajaannya untuk turut dibaptis. Para raja juga bersedia memberikan tanahnya sebagai tempat mendirikan cabang zending maupun gereja. Beberapa misionaris juga didatangkan dari Jerman untuk turut membantu pelayanan di jemaat-jemaat lokal yang telah berdiri di banyak wilayah di Tanah Batak (Hutauruk, 2016).

Semua misionaris yang bermisi di Tanah Batak menyadari diakonia sebagai bidang pelayanan yang mutlak dibutuhkan dan dikembangkan di tengah-tengah masyarakat Batak yang masih terbelakang dalam berbagai bidang kehidupan (N. Siregar, 2009). Pelayanan diakonia adalah bagian yang tidak terpisahkan dari misi pemberitaan Injil di Tanah Batak.

Pemberitaan Injil yang dilakukan oleh para misionaris perlahan-lahan semakin meluas di tanah Batak. Dari bagian selatan, yaitu Sipirok, Sarulla, dan Pangaloan, pemberitaan Injil meluas ke bagian utara, yaitu Silindung, Humbang, Toba na Sae, Toba Holbung, Laguboti, Sigumpar, lalu meluas lagi ke Pulau Samosir, Simalungun, Pematang Siantar, dan Pematang Tano Jawa. Penyebaran Injil ke berbagai pelosok Tanah Batak bersamaan dengan perluasan pelayanan diakonia, dan hasilnya membuahkan dampak yang cukup kompleks bagi pengembangan hidup masyarakat Batak. Hal itu dapat dilihat dari fosil areal *pargodungan* di Tanah Batak.

Diakonia *pargodungan* merupakan model diakonia yang paling umum di era Batakmission. *Pargodungan* menjadi pusat pemberitaan Injil dan pemberdayaan warga jemaat agar turut aktif menjadi agen transformasi sosial, ekonomi, dan politik. Di mana gedung gereja berdiri, di situ juga berdiri gedung yang lain seperti gedung sekolah, klinik, dan bangunan untuk pelatihan keterampilan para perempuan Batak dan pengembangan pertanian-peternakan. Konsep diakonia *pargodungan* menjadi pembuktian dampak Injil yang menyentuh kehidupan spiritualitas dan jasmani masyarakat Batak (N. Siregar, 2009).

Kesehatan Sebagai Wujud Diakonia

Masyarakat Batak menganggap penyakit lebih sebagai sebuah kutukan atau pekerjaan roh-roh jahat daripada memahaminya sebagai akibat dari pola hidup yang tidak sehat. *Datu* merupakan sosok yang paling dicari dalam upaya pengobatan berbagai penyakit. Itu sebabnya dalam menanganinya pun masyarakat Batak kerap salah mengambil tindakan, misalnya dengan pengusiran roh-roh jahat disertai dengan pemberian tumbal kepada roh nenek moyang. Ritus-ritus penyembuhan terhadap roh juga kerap dilakukan dalam proses persalinan seorang ibu (Hutabarat, 2002).

Para misionaris mengajarkan dan menerapkan pertolongan-pertolongan medis kepada orang-orang yang sakit. Berbagai pembuktian manfaat tindakan medis yang disaksikan oleh masyarakat Batak menjadi jalan dibukanya rumah sakit di beberapa lokasi di Tanah Batak. Para misionaris juga mendorong orang-orang Batak untuk terlibat dalam perawatan medis dengan memberikan pengajaran dan pendidikan kesehatan kepada mereka (Hutauruk, 2016).

Akhirnya berdirilah Rumah Sakit HKBP di Pearaja (Tarutung) pada 2 Juni 1900. Pasien yang berobat dilayani oleh para dokter dan suster yang didatangkan dari Jerman. Dua dokter yang pertama melayani di RS HKBP adalah Dr. med. Julius Schreiber dan Dr. med. Zending Winkler. Kedua dokter medis inilah yang merintis dan meningkatkan pelayanan medis dengan menggunakan metode pengobatan yang baru yang berdasarkan diagnosis penyakit, dan juga melakukan upaya penerangan dan penyuluhan langsung ke tengah masyarakat desa (Manurung, 2022).

Seiring dengan meningkatnya kebutuhan akan pelayanan kesehatan, didirikanlah beberapa rumah sakit pembantu di Butar, Pangaribuan, Dolok Sanggul, Bonandolok, Sitorang, Balige, Nainggolan, Pangururan, Ambarita, Tukka, Barus, dan Angkola. Semua rumah sakit tersebut adalah cabang dari rumah sakit induk di Pearaja. Sebelum pendirian rumah sakit, para dokter dari Jerman telah mendidik orang-orang muda Batak menjadi pelayan medis. Mereka semua bekerja di rumah sakit-rumah sakit tersebut, melayani masyarakat dalam bidang kesehatan (Manurung, 2022).

Pertolongan bagi Penyandang Kusta dan Disabilitas

Masyarakat Batak memandang penyakit kusta sebagai kutuk, sehingga para penderitanya dikucilkan dari tengah masyarakat lalu ditempatkan di perladangan atau di jurang yang dalam. Tidak jarang pondok-pondok mereka dibakar beserta dengan penderita kusta tersebut di dalamnya (Hutauruk, 2016).

Misionaris asal Jerman, Ludwig Hanstein, memerhatikan penderitaan yang dialami oleh para penderita kusta tersebut dan melakukan upaya konkret untuk menolong mereka. Ia

mendirikan beberapa rumah di Situmba untuk menampung penyandang kusta dengan syarat mereka harus mematuhi peraturan yang dianjurkan oleh perawat. Ia mengirimkan beras dan garam setiap minggunya dan membimbing mereka dengan pengajaran Injil. Hanstein juga mengumpulkan dan membantu mereka dengan menggerakkan para *sintua* untuk membentuk kelompok peduli terhadap para penyandang kusta. Pendekatan manusiawi tersebut rupanya telah membangkitkan semangat para penyandang kusta untuk menerima Injil dan bahkan memberi diri mereka untuk dibaptis (Hutauruk, 2016).

Para penyandang disabilitas juga tidak luput dari perhatian pada masa pekabaran Injil. Banyak penyandang tunanetra dan tunarungu yang dikurung di dalam rumah dan tidak diizinkan bersosialisasi dengan masyarakat. Pelarangan bersosialisasi yang mereka terima kerap menimbulkan gangguan mental. Diakon Robert Rittich dari Jerman kemudian mendirikan perkampungan Hephata di Laguboti pada tahun 1923 untuk mereka tempati. Di sana mereka mendapatkan berbagai pengajaran dan pelatihan keterampilan. Setiap harinya mereka menerima pengajaran Injil, bahkan seorang dari antara mereka menjadi evangelis (Hutauruk, 2016).

Pendidikan

Rendahya taraf pengetahuan masyarakat Batak tidak luput dari pengamatan para misionaris sebagai hal yang harus diperangi. Pada tahun 1891, Suster Liesette Niemann dan Thora von Wedell-Jarsberg tiba di Laguboti dengan tujuan khusus untuk melayani kaum perempuan. Sekolah bagi para remaja perempuan diadakan secara teratur pada siang hari, dan bagi para pemuda diadakan pada malam hari sebab pada siang harinya mereka harus membantu orang tuanya bekerja di sawah. Biasanya mereka akan menginap di rumah suster se usai belajar di malam harinya dan pada dini hari esoknya akan pulang ke kampung masing-masing. Kemudian, bagi kaum ibu dibentuk kelompok penelaahan Alkitab (Hutauruk, 2016).

Kebutuhan akan sarana pendidikan semakin meningkat, karena banyak remaja perempuan yang meminta untuk tinggal di asrama. Itulah awal didirikannya asrama putri di Laguboti. Para suster yang berprofesi sebagai perawat dan bidan turut mengajar di asrama tersebut. Di sana mereka belajar menjahit, menyuci, menyetrika, memasak, membersihkan diri, membersihkan rumah dan pekarangan. Para remaja perempuan tersebut dididik dalam pola kedisiplinan (Hutauruk, 2016). Pelayanan kedua suster tersebut menginspirasi pelayanan seorang suster yang datang di kemudian hari bernama Elfrieda Harder yang menekuni pelayanan di bidang pendidikan kaum perempuan. Pada tahun 1927 ia bergiat mengelola sekolah bagi kaum ibu di Narumonda. Sekolah tersebut kemudian di pindahkan ke Laguboti dan diberi nama Sekolah *Bibelvrouw* pada tahun 1934 (Hutauruk, 2016).

Pada tahun 1900 berdiri juga sekolah pertukangan yang juga dikenal dengan nama sekolah industri di Narumonda. Sekolah tersebut dipimpin oleh F. Brinkschmidt. Sekolah pertukangan berkembang pesat setelah kehadiran seorang ahli di bidang pertukangan bernama Pohli. Para siswa dididik dan dilatih dengan berbagai keterampilan seperti membuat mebel, membangun rumah dan gedung, mematri, menjilid dan mencetak buku. Para siswa berasal dari daerah yang beragam, tidak hanya dari Tapanuli, tetapi juga dari Sumatera bagian timur dan Nias. Di kemudian hari, sekolah tersebut dipindahkan ke Parparean (Hutauruk, 2016).

Pada periode Batakmission, para misionaris di berbagai daerah di Tanah Batak telah mendirikan sekolah-sekolah umum yang setara dengan sekolah dasar (SD) bernama Sekolah *Zending*. Pada umumnya sekolah-sekolah zending ini didirikan di areal *pargodungan* (Sianipar, 2003).

Perkembangan Pelayanan Diakonia HKBP

Untuk kurun waktu yang cukup lama, HKBP dalam perjalanan sejarahnya masih didampingi oleh para misionaris dari Eropa. Namun, pendampingan itu harus berakhir setelah meletusnya Perang Dunia II. Pendudukan Jepang di Indonesia membuat para misionaris harus angkat kaki dari Indonesia. Keadaan ini memaksa HKBP masuk pada kemandiriannya (*manjujung baringin*) seketika itu juga. Hubungan HKBP dengan RMG tiba-tiba terputus. Meskipun sebelumnya para misionaris sudah membimbing beberapa pelayan pribumi untuk meneruskan pelayanan, yakni *sintua*, guru jemaat, pendeta, dan *bibelvrouw* (sementara jabatan diakones baru muncul belakangan setelah Perang Dunia II), tetap saja ditemukan kegamangan dalam meneruskan pelayanan tanpa dampingan para misionaris. Secara mendadak *sinode godang* (rapat besar) oleh para pelayan tabhisan pribumi harus dilakukan untuk menentukan pemimpin yang baru dari kalangan pelayan pribumi dan memperbincangan berbagai hal dalam kesinambungan pelayanan, terutama mengenai ketersediaan dana (Hutauruk, 2016).

Perjalanan HKBP pada masa pendudukan pemerintah Jepang mengalami masa yang sulit. Setelah tiga setengah tahun masa penjajahan Jepang, Indonesia mendeklarasikan kemerdekaannya. Namun, Belanda tidak mau mengakui kedaulatan Indonesia, meskipun dunia telah mengakuinya. Belanda kembali masuk dan menjajah Indonesia. Kekerasan yang dilakukan Belanda demi memaksa rakyat untuk mengakui kekuasaan mereka atas Indonesia tentu saja mendapatkan perlawanan dari rakyat Indonesia, termasuk warga jemaat HKBP dan para pendetanya. Akibatnya, beberapa orang pendeta HKBP, guru jemaat dan warga jemaat mati terbunuh. Dengan seenaknya tentara Belanda membakar gedung-gedung gereja, sekolah, dan rumah-rumah para pelayan tabhisan. Berbagai program pelayanan gereja terkendala. Perayaan Natal tidak dapat dirayakan di gereja-gereja HKBP. Beberapa gereja akhirnya tutup

karena jemaatnya lebih memilih bersembunyi di ladang pengungsian. Para pelayan tabhisan pun mengalami kesulitan untuk mengunjungi warga jemaat (Sianipar, 2003).

Kesulitan panjang pada masa penjajahan Jepang sampai Agresi Militer Belanda II berdampak mengaburkan pemahaman para pendeta, guru jemaat, *sintua*, dan *bibelvrouw* mengenai kehidupan dan pelayanan gerejawi, termasuk pelayanan diakonal. Pelayanan-pelayanan diakonia HKBP menjadi kurang berkembang dan kurang inovatif. Jubil Raplan Hutaaruk (Ephorus HKBP 1998-2004) menduga kurangnya perkembangan pelayanan diakonal ini semakin dipicu oleh munculnya konflik elit di HKBP sejak tahun 1960. Pelayanan diakonal HKBP memang tetap terselenggara tetapi relatif tidak berkelanjutan dan tidak berhasil mencapai visinya (Hutaaruk, 2016).

Seiring dengan berjalannya waktu, beberapa pelayan dan warga jemaat HKBP menyadari berkurangnya peran transformatif gereja yang begitu historis di awal berdirinya HKBP. Berbagai upaya peningkatan kualitas pelayanan diakonia HKBP melalui pemberdayaan sumber daya manusia, dana, dan keorganisasian mulai dikerahkan. Salah satunya adalah *Sintua* Lucius Siahaan yang sempat menyaksikan dan turut terlibat dalam peran transformatif HKBP sebelum penjajahan Jepang. Sejak tahun 1922, dia sudah memberi perhatian di bidang pelayanan jemaat dan pada 1926 ditahbisakan menjadi *sintua* (N. Siregar, 2009).

Pada tahun 1946, *Sintua* Lucius Siahaan bergabung dengan barisan pemuda untuk membentuk Persatuan Perjuangan dan menjadi pemimpin Dewan Sosial sekaligus anggota Komite Nasional. Dia mengupayakan pemberdayaan masyarakat melalui pemberantasan buta huruf, membentuk kursus cepat untuk pengadaan guru-guru, mendirikan asrama untuk anak-anak yatim piatu, asrama perawatan tentara rakyat yang menderita sakit, dan mendirikan Palang Merah Indonesia di bawah pimpinan Dr. Marjono dan Dr. Saragih (N. Siregar, 2009).

Sintua Lucius Siahaan mengarahkan hampir 300 desa di Tanah Karo untuk membentuk Badan Sosial Kampung yang bertugas membantu perjuangan bangsa Indonesia dalam menyediakan pangan bagi para pengungsi yang menjadi korban fitnah sebagai antek-antek Belanda pada masa Agresi Militer Belanda II. Bersama dengan Pdt. P. Sitepu (GBKP) dia mendirikan lima gedung darurat untuk menampung para pengungsi tersebut (N. Siregar, 2009).

Pada 30 Agustus 1958, *Sintua* Lucius Siahaan mengundurkan diri dari pekerjaannya di Kementerian Sosial NKRI karena dia ingin berkecimpung di bidang pelayanan diakonia sosial gerejawi. Dia terpilih menjadi Ketua Departemen Diakonia-Sosial HKBP yang pertama. Dia melakukan berbagai reorganisasi dan meminta Kementerian Sosial supaya mengembalikan lembaga sosial Hephata – Laguboti ke HKBP. Ia juga mengusahakan pengembalian Rumah Sakit Kusta Hutasaalem ke HKBP, tetapi tidak berhasil. Hingga kini Hutasaalem masih milik

pemerintah. Ia senantiasa menggerakkan perhatian warga jemaat untuk lebih partisipatif memberikan persembahan diakonia sosial untuk memenuhi kebutuhan para penyandang disabilitas di Hephata, anak yatim piatu di Panti Asuhan Elim - Pematangsiantar, serta membantu orang-orang yang menjadi korban bencana alam (N. Siregar, 2009).

Selanjutnya, kesadaran akan perlunya meningkatkan pelayanan diakonia senantiasa didengarkan dalam rapat-rapat para pelayan HKBP. HKBP melalui Departemen Diakonia HKBP telah melakukan berbagai upaya demi mengembalikan peran transformatif HKBP di tengah konteks kehidupan masa kini. Melalui Departemen Diakonia HKBP berupaya melanjutkan dan meningkatkan pelayanan di bidang pendidikan, kesehatan, pengembangan masyarakat, keadilan, perdamaian, dan keutuhan ciptaan, serta gerakan-gerakan peduli kasih untuk penanganan terhadap korban bencana alam.

Namun, semua pelayanan yang disebutkan di atas lebih banyak diperankan oleh HKBP di tingkat pusat (*hatopan*). Warga jemaat hanya berperan sebatas pengumpulan dana (persembahan diakonia sosial). Pdt. Nelson Siregar yang memimpin Departemen Diakonia selama dua periode sejak tahun 2004 menggagas ulang diakonia berbasis jemaat di tahun 2009 (N. Siregar, 2009). Bonar Lumbantobing pada acara Konsultasi Nasional Diakonia yang diadakan di Jakarta pada tahun 2012 mengatakan bahwa salah satu cara untuk mewujudkan diakonia berbasis jemaat adalah mengaktifkan kembali peran diakonal para *sintua* di lingkungan (Aritonang, 2012).

Berdasarkan uraian sejarah di atas, tampak jelas bahwa diakonia merupakan pintu masuk Injil di tanah Batak. Diakonia hadir menjadi berkat yang menolong masyarakat Batak keluar dari peradaban yang buruk ke peradaban baru yang telah diterangi oleh Injil. Masa lalu tidak pernah terlupakan, namun sering terabaikan. Sejarah masuknya Injil diakonal di Tanah Batak mestinya menjadi ingatan yang terus-menerus dihayati dalam seluruh dinamika perjalanan HKBP. Sinode Agung HKBP memang telah berupaya merumuskan visi HKBP sebagai gereja berdasarkan penghayatannya terhadap sejarah tersebut, tapi tampaknya visi tersebut masih kurang ditemukan dalam berbagai program pelayanan HKBP baik di tingkat pusat maupun lokal.

Reinterpretasi Visi HKBP dari Perspektif Diakonia

Pada Sinode Godang Amandemen tahun 2012, berdasarkan kajian mendalam, HKBP merumuskan ulang kembali visinya dalam kalimat yang lebih singkat, mudah dipahami serta mendarat pada pemahaman hidup sehari-hari, yakni “HKBP menjadi berkat bagi dunia”. Visi ini menegaskan bahwa keberadaan gereja tidak hanya untuk keperluan dirinya sendiri, tetapi

untuk menghadirkan kasih Allah bagi dunia. Dalam perspektif diakonia, visi tersebut hanya dapat terwujud ketika gereja menghidupi panggilannya sebagai suatu tubuh yang melayani.

Sejarah mencatat bahwa Injil diakonal yang diberitakan oleh para misionaris di Tanah Batak sangatlah historis dan transformatif dalam kehidupan jemaat HKBP bahkan masyarakat Batak secara umum. Di awal masuknya kekristenan di Tanah Batak, masyarakat Batak mengalami perkembangan kehidupan yang cukup pesat, sebab Injil yang diwartakan di mimbar langsung menyentuh masyarakat Batak secara konkret dalam berbagai bidang kehidupan. Di mana pun Injil diberitakan di Tanah Batak, ia tidak pernah hadir sebatas suara yang bergema, tetapi hadir lebih sebagai tindakan pelayanan nyata menuju perubahan, perdamaian, dan pemberdayaan. Gomar Gultom dalam Konsultasi Diakonia HKBP 2012 mengatakan, masyarakat Batak mengalami *exodus* dari kegelapan menuju ke terang saat Injil hadir di Tanah Batak (Aritonang, 2012).

Menjadi Warga Jemaat yang Diakonal

Gereja tidak mungkin hidup tanpa diakonia, sebab diakonia adalah jati diri gereja dan bukti eksistensi gereja di tengah-tengah dunia. Masyarakat dalam konteks kehidupannya masing-masing akan dapat menyaksikan eksistensi gereja di dalam konteksnya apabila warga jemaat yang ada di sekitarnya senantiasa bertekun dalam mewujudkan pelayanan diakonia. Karena itu, diakonia seharusnya menjadi sikap dan praktik hidup warga jemaat di dalam konteksnya masing-masing.

Pada keadaan tertentu, warga jemaat HKBP boleh saja menjadi objek pelayanan diakonia gereja, tetapi serentak dengan itu, seluruh warga jemaat HKBP haruslah menjadi subjek pelayanan diakonia sesuai dengan kemampuannya masing-masing. Dengan diperlengkapi oleh para pelayan tahbisan secara terus-menerus. Warga jemaat menjadi tulang punggung jemaat yang menunjukkan jati diri dan eksistensi jemaat di tengah-tengah dunia. Refleksi teologis yang bertumpu pada hasil pengamatan terhadap konteks ruang dan waktu serta yang melahirkan desain pelayanan diakonia harus dieksekusi oleh warga jemaat secara komprehensif dan efektif.

Bila warga jemaat dalam kehidupan pribadi maupun persekutuan berada di barisan terdepan gerakan diakonia jemaat, lingkungan tempat tinggal masing-masing menjadi lokus utama bagi warga jemaat dalam berdiakonia. Tempat pertama dan utama untuk saling melayani dan mengasihi tentulah keluarga masing-masing. Selanjutnya, lokus diperluas melampaui keluarga biologis, yakni persekutuan warga jemaat yang tergabung dalam lingkungan. Jika masing-masing warga jemaat mempunyai waktu, tenaga, dan kesempatan untuk menjangkau semua umat dalam satu jemaat, hal itu secara konkret bisa membuat mereka saling melayani di

dalam satu lingkungan. Dengan demikian, lingkungan menjadi lokus untuk saling mengomunikasikan iman akan Kristus dengan cara saling melayani, memerhatikan, meneguhkan, dan mengasihi (Bnd. Bonhoeffer, 2015).

Lingkungan yang mempersatukan warga jemaat berdasarkan kedekatan jarak (teritorial) ini sungguh merupakan satu keluarga di mana warga-warga jemaat yang berbeda latar belakang sosial, ekonomi, dan budaya di lingkungan itu dipersatukan karena iman yang sama. Warga jemaat tidak saling memilih berdasarkan selera rohani, etnis, atau status sosial-ekonomi mereka. Adanya berbagai perbedaan di antara umat selingkungan merupakan rahmat yang mesti disyukuri untuk saling membantu dan melengkapi (Bagiyowinadi, 2014).

Bila warga jemaat di lingkungan berada di barisan terdepan dalam gerakan diakonia jemaat, maka gereja harus memikirkan strategi dalam perwujudannya. Ada banyak faktor yang menyebabkan kurangnya keterlibatan warga jemaat dalam karya diakonia. Salah satunya adalah faktor penggerak, yaitu kurangnya dorongan, ajakan serta pengajaran bahwa hidup beriman adalah hidup yang berbuah dalam karya kasih yang nyata. Tugas menggerakkan warga jemaat untuk melakukan pelayanan diakonia disebutkan secara implisit dalam masing-masing uraian tugas tahbisan keenam pelayan tahbisan HKBP (pendeta, guru jemaat, bibelvrouw, diakones, *sintua*, dan evangelis).

Sebagaimana telah diuraikan di atas, keberadaan pelayan di jemaat, khususnya di lingkungan, mutlak dibutuhkan untuk mengoptimalkan gerakan diakonia. Untuk tugas tersebut, penatua dapat mendorong warga jemaat secara pribadi maupun jemaat secara bersama-sama untuk memberi pelayanan kasih kepada warga jemaat di lingkungan maupun kepada anggota atau warga masyarakat umum di luar gereja. Pelayanan kasih tersebut dapat dilakukan dalam bidang kemanusiaan, seperti bantuan materi, uang, moral, dan kunjungan saat menderita sakit atau mengalami musibah.

Penatua memberikan pendampingan dan dorongan agar umat lingkungan melaksanakan persekutuan, perayaan perjamuan kudus, ibadah dan doa, pewartaan, kesaksian dan pelayanan. Bersamaan dengan itu, penatua juga dapat mengarahkan dan memotivasi warga jemaat untuk memberikan pelayanan kasih kepada anggota atau warga masyarakat yang beragama lain. Pelayanan kasih tersebut boleh dilakukan dalam bidang sosial seperti menjaga kerukunan, ekonomi seperti koperasi, seni seperti musik, budaya seperti pendidikan (Bnd. Mangunhardjana, 2015). Dalam hal ini, mutlak dibutuhkan pemimpin lingkungan yang akan mengoordinasi dan mengarahkan warga jemaat di lingkungan menuju gerakan diakonia.

Gerakan Diakonia: Titik Penghubung Warga Jemaat dan Lingkungan

Gereja sebagai persekutuan orang-orang percaya, melakukan diakonia bukan hanya untuk dirinya sendiri, tetapi juga bagi orang-orang lain di luar gereja, untuk orang-orang di luar denominasi, orang termarjinalkan, bahkan terhadap orang-orang beragama lain (Setiawan & Harita, 2022). Diakonia seharusnya tampak dalam hidup keseharian setiap warga jemaat. Gagasan itu senada dengan pendapat Nancy T. Ammerman, bahwa jemaat berada di dalam waktu, ruang, dan jaringan. Karenanya, jemaat perlu membangun dirinya dalam relasi dengan jemaat lainnya dan memberi dampak untuk menghadirkan cinta Tuhan bagi dunia (Ammerman, 1998). Gerakan diakonia menjadi perwujudan gereja yang likuid, yang tidak kaku oleh sistem birokrasi dan struktur yang rumit. Gerakan diakonia menjadi cara yang dapat dilakukan oleh warga jemaat untuk merengkuh orang-orang di luar gereja untuk berada dalam irama yang sama, tanpa harus dituduh melakukan kristenisasi.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kehadiran Injil Kristus di tengah masyarakat Batak ditandai dengan transformasi kehidupan besar-besaran masyarakat Batak menuju pola kehidupan yang lebih baik. Transformasi kehidupan terjadi dalam berbagai aras kehidupan masyarakat dari bidang spiritualitas, sosial, pendidikan, kesehatan, budaya hingga bidang perekonomian. Transformasi kehidupan ini menjadi catatan sejarah yang harus terus-menerus direnungkan dan dihayati oleh HKBP. HKBP harus terus-menerus berefleksi mengenai eksistensinya sebagai gereja di tengah-tengah dunia. Sambil menyadari degradasi pelayanan diakonianya pada masa kini, HKBP harus kembali berbenah, mentransformasi dirinya agar benar-benar menjadi berkat bagi dunia. Dengan mengoptimalkan gerakan diakonia, HKBP dapat mewujudkan visinya menjadi berkat bagi dunia.

Sebagaimana telah diuraikan di atas bahwa diakonia menjadi jalan utama bagi HKBP untuk mewujudkan visinya menjadi berkat bagi dunia, maka HKBP harus membenahi model diakonianya secara serius. Gagasan Collins yang menempatkan awam sebagai *frontliner* harusnya mendorong keseriusan HKBP untuk mentransformasi kepasifan warga jemaatnya menuju partisipasi penuh sebagai jemaat yang diakonal. Warga jemaat HKBP harus benar-benar diperlengkapi untuk tugas diakonia, dan ini disebutkan dalam uraian tugas masing-masing tahbisan (pendeta, guru jemaat, bibelvrouw, diakones, penatua, dan evangelis) (Bnd. Ef. 4:11-12). Oleh karena itu, setiap pelayan tahbisan, khususnya sintua sebagai pemimpin lingkungan jemaat, harus bersungguh-sungguh memperlengkapi jemaat bagi tugas diakonia demi keterwujudan visi HKBP.

Gerakan cinta dalam diakonia akan sampai pada keoptimalannya sebagai gerakan transformasi bagi dunia bila dilakukan di dalam kesatuan dan kerja sama. Gagasan Ward mengenai irama cinta dalam perikoresis menjadi acuan bagi setiap warga jemaat HKBP agar terbuka, bersatu, dan bekerja sama dengan warga jemaat lainnya, seluruh umat Kristen dari berbagai denominasi gereja, umat beragama lain, bahkan seluruh tatanan ciptaan untuk melakukan tindakan cinta bagi dunia. Dengan demikian, HKBP akan dapat mewujudkan visinya menjadi berkat bagi dunia.

DAFTAR REFERENSI

- Ammerman, N. T. (Ed.). (1998). *Studying congregations: A new handbook*. Abingdon Press.
- Aritonang, E. S. (Ed.). (2012). Hasil konsultasi nasional diakonia HKBP. Kantor Pusat HKBP.
- Bagiyowinadi, F. X. D. (2014). *Siap menjadi pengurus lingkungan*. Penerbit Obor.
- Bonhoeffer, D. (2015). *Life together*. Billing and Sons Ltd.
- Collins, J. N. (2016). *Diakonia studies: Critical issues in ministry*. Oxford University Press.
- Ford, K. G. (2016). *Transforming church: Bringing out the good to get to great*. David C. Cook.
- Hutabarat, B. (2002). *Maka tergeraklah hati-Nya oleh belas kasihan: 100 tahun tugas diakonia rumah sakit HKBP di Balige (1901–2001)*. Percetakan Sinarta.
- Hutauruk, J. R. (2016). *Lahir, berakar dan bertumbuh di dalam Kristus: Sejarah 150 tahun Huria Kristen Batak Protestan (HKBP)*. Kantor Pusat HKBP.
- Lutheran World Federation. (2009). *Diakonia in context: Transformation, reconciliation, empowerment; An LWF contribution to the understanding and practice of diakonia*. Lutheran World Federation.
- Mangunhardjana, A. M. (2015). *Ketua lingkungan: kedudukan, kompetensi, kinerja, dan spiritualitasnya*. Penerbit Obor.
- Manurung, C. C. (2022). Peran zending dalam pelayanan kesehatan di Tarutung, 1900–1942. *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 6(2), 295–304. <https://doi.org/10.30743/mkd.v6i2.5597>
- Nazir, M. (2014). *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Setiawan, D., & Harita, N. (2022). Berbagai bentuk pelayanan diakonia transformatif: Sebuah jembatan misi perintisan jemaat kepada kaum miskin di Indonesia. *KAMASEAN: Jurnal Teologi Kristen*, 3(2), 123–140. <https://doi.org/10.34307/kamasean.v3i2.86>
- Siahaan, E. R., & Aritonang, E. S. (Eds.). (2012). *Diakonia gereja dan masyarakat: Buku kenangan ketua diakonia sosial HKBP yang pertama*, St. Lusius Siahaan. Diakonia Sosial HKBP.
- Sianipar, F. H. (2003). *Barita ni ompu i Dr. Justin Sihombing*. Unit Percetakan HKBP.
- Siregar, N. (Ed.). (2009). *Diakonia HKBP: masa dulu, masa sekarang, dan yang akan datang*. Kantor Pusat HKBP.

- Sutama. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan: Kuantitatif, Kualitatif, PTK, R&D*. Surakarta: Fairuz Media.
- Tampubolon, Y. H. (2020). Misi gereja di era kapitalisme global: Eksplorasi pelayanan misi Yesus. *Societas Dei: Jurnal Agama dan Masyarakat*, 7(2), 197–217. <https://doi.org/10.33550/sd.v7i2.137>
- Uilkpastoral, J., & Kurniadi, B. (2018). Diakonia: sebuah konsep dan praksis yuridis pastoral. *In Veritate Lux: Jurnal Ilmu Kateketik Pastoral Teologi, Pendidikan, Antropologi, dan Budaya*, 1(1), 19–24. <https://doi.org/10.63037/ivl.v1i1.81>
- Waruwu, M. (2024). Pendekatan penelitian kualitatif: konsep, prosedur, kelebihan dan peran di bidang pendidikan. *Afeksi: Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 5(2), 198–211. <https://doi.org/10.59698/afeksi.v5i2.236>
- World Council of Churches. (2022). *Called to transformation: Ecumenical diakonia* (1st ed.). World Council of Churches.